

Konsep Diri Positif, *Menentukan Prestasi Anak*



Pustaka
FAMILIA

Tim Pustaka Familia

Konsep Diri Positif, Menentukan Prestasi Anak

021907

© KANISIUS 2006

PENERBIT KANISIUS (Anggota IKAPI)

Jl. Cempaka 9, Deresan, Yogyakarta 55281

Kotak Pos 1125/Yk, Yogyakarta 55011

Telepon (0274) 588783, 565996; Fax (0274) 563349

Website: www.kanisiusmedia.com

E-mail : office@kanisiusmedia.com

Cetakan ke- 5 4 3 2 1

Tahun 00 09 08 07 06

ISBN 979-21-1267-7

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, termasuk fotokopi, tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Dicetak oleh Percetakan Kanisius Yogyakarta

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI 5

PRAKATA & UCAPAN TERIMA KASIH 7

PENDAHULUAN: TOKOH BURUK RUPA 11

Bagian I

MEMBENTUK KONSEP DIRI POSITIF

KONSEP DIRI: APAKAH ITU? 17

Uraian Psikolog

ORANG TUA DAN KONSEP DIRI ANAK 25

Dari Psikolog untuk Ortu

SEKOLAH, MEMBENTUK KONSEP DIRI POSITIF 31

Dari Psikolog untuk Guru

Bagian II

MENIMBANG ANTARA PUJIAN DAN KOMENTAR NEGATIF

BEKALI ANAK MENYIKAPI PENGARUH LINGKUNGAN 41

Ulasan Psikolog

MERESPONS KRITIK SECARA POSITIF 49

Ulasan Psikolog di Klinik Tumbuh Kembang Anak

ORANG TUA DAN KONSEP DIRI ANAK

Dari Psikolog untuk Ortu



Sasha cemas karena ujian tinggal beberapa hari lagi. Ia yakin tidak akan berhasil meskipun sudah belajar. Tetapi ia juga takut dengan omelan orang tua jika ia gagal

Kegagalan dan keberhasilan dalam mengerjakan tugas-tugas tidak selalu berhubungan dengan tingkat kemampuan anak. Ada banyak faktor yang memengaruhi. Salah satu faktor yang penting adalah konsep diri. Konsep diri adalah pandangan seseorang terhadap dirinya sendiri. Keyakinan Sasha bahwa ia pasti gagal mungkin disebabkan ia memandang dirinya tidak kompeten atau bahkan bodoh. Pandangan ini selanjutnya dapat memengaruhi cara belajar dan mengerjakan tugas. Kemungkinan besar ia pun akan gagal seperti keyakinannya. Atau, kalau pun berhasil, orang yang memiliki kon-

sep diri negatif akan mengatakan bahwa keberhasilannya karena suatu kebetulan atau nasib baik.

Anak yang memiliki konsep diri positif, jika menghadapi kegagalan akan bersikap lebih positif. Ia tidak langsung memberikan cap bodoh pada dirinya sendiri, tetapi mengevaluasi usaha yang telah dia lakukan untuk diperbaiki di kemudian hari. Oleh karena itu, anak yang memiliki konsep diri positif biasanya juga lebih optimis dan realistis.

Konsep diri tidak hanya memengaruhi perilaku anak di bidang akademis, tetapi juga sosial dan fisik. Anak yang memandang bahwa dirinya jelek dapat menjadi anak yang tidak percaya diri ketika tampil di depan teman-temannya. Atau anak yang menganggap dirinya adalah anak yang menyebalkan, akan bertingkah tidak menyenangkan pada teman-temannya, dan seterusnya.

Orang tua membentuk fondasi konsep diri anak

Konsep diri anak berkembang dari hasil interaksi dengan lingkungan. Lingkungan tempat anak pertama kali berinteraksi adalah keluarga, terutama orang tua atau pengganti orang tua. Orang tua menjadi penting untuk anak karena pada orang tualah anak berharap kebutuhan-kebutuhannya dipenuhi. Interaksi dengan orang tua ini memberikan dasar untuk konsep diri anak. Jika anak ditolak atau diabaikan, maka terbentuklah dasar rasa penolakan terhadap diri di kemudian hari.

Peran orang tua dalam pembentukan konsep diri anak sangat besar. Apa yang dikatakan atau ditunjukkan orang tua pada anak memberikan informasi pada anak tentang siapa dirinya. Bagaimana orang tua memperlakukan anak akan diadopsi anak menjadi bagaimana sebenarnya dirinya diperlakukan. Jadi kalau orang tua memperlakukannya sebagai anak yang pintar, maka anak akan menilai dirinya demikian. Pengaruh orang tua ini akan terus terbawa sampai anak beranjak dewasa.

Tips untuk orang tua

Di atas telah diuraikan secara ringkas betapa konsep diri yang positif berperan dalam keberhasilan anak di bidang akademik maupun sosial. Konsep diri yang positif juga berperan dalam kesehatan mental individu, karena konsep diri positif membuat individu mampu menerima diri apa adanya, bersikap optimis, dan realistis dalam



- Tidak memberikan label atau cap negatif pada anak.

Kata-kata dari orang tua, seperti, "kamu memang anak tak berguna" atau "dasar goblok" merupakan contoh label negatif pada anak. Kata-kata itu biasanya dinyatakan saat anak sekali atau beberapa kali mengalami kegagalan. Label negatif ini dahsyat sekali pengaruhnya pada anak. Anak akan melabel dirinya seperti label yang diberikan orang tuanya. Akibatnya, perilaku anak akan menyesuaikan label tersebut. Daripada melabel anak, lebih baik orang tua membantu anak mengevaluasi sebab-sebab kegagalan perilaku tertentu, sehingga anak belajar mengkaji usaha yang telah dilakukan, mengetahui kelebihan maupun keterbatasannya.

Hal-hal di atas sebenarnya dapat diterapkan oleh orang tua. Akan tetapi, dapat menjadi sulit jika orang tua terjebak oleh ambisinya sendiri. Ambisi yang ingin menjadikan anak sebagai alat mencapai status sosial yang lebih tinggi bukan menjadikannya sebagai diri mereka sendiri. (Aquilina Tanti Arini, S.Psi)

SEKOLAH, MEMBENTUK KONSEP DIRI POSITIF

Dari Psikolog untuk Guru

Susi adalah seorang gadis kecil berusia 8 tahun. Ia merasa dirinya sebagai anak "bodoh", padahal nilai uangnya berkisar antara 65-70. Susi adalah anak yang pendiam, pasif, dan sangat lugu. Ia sering merasa malu. Susi merasa tidak seperti teman-teman di kelasnya. Ia merasa terasing dan sendiri. Belum lagi jika guru menanyakan pelajaran pada Susi, ia sangat ketakutan. Ia merasa "bodoh" dan "tidak berguna".

Perasaan dan sikap negatif seperti itu tidak terjadi tanpa pada Susi. Pola perilaku *withdrawl* merupakan gambaran diri yang negatif dan menjurus pada pembentukan konsep diri yang kurang baik. Bagaimanakah guru kelas dapat memberikan kontribusi menumbuhkan konsep diri anak yang positif? Kondisi-kondisi manakah yang perlu diciptakan di kelas agar murid memiliki konsep diri yang positif?